EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 01 No. 01 Februari 2025 halaman: 72-88

Penerapan Cerita Alkitab Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran Agama Kristen

Grace Margareta Clara[1], Satria Evans Umboh[2], Yosias Masokoda[3]
[1]Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
[2]Hoseo University, Korea Selatan
[3]Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
satriaumboh@sttikat.ac.id*

Abstrak

Cerita Alkitab adalah media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan membangun sikap positif siswa terhadap Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan cerita Alkitab dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 hingga 6 di sebuah SD Inpres Masyeta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cerita Alkitab secara terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta motivasi, memperdalam pemahaman spiritual, serta membentuk karakter kristiani. Artikel ini juga membahas pentingnya pelatihan guru dalam menggunakan cerita Alkitab sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: Cerita Alkitab; Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Kristen; Sikap Positif.

Abstract

Bible stories are a learning medium that not only convey moral messages but also enhance students' learning motivation and foster a positive attitude toward Christian Religious Education. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the application of Bible stories in learning. The subjects of the study are students from grades 4 to 6 at an SD Inpres Masyeta. The results indicate that the structured application of Bible stories can increase student engagement, deepen spiritual understanding, and shape Christian character. This article also discusses the importance of teacher training in using Bible stories as an integral part of the Christian Religious Education curriculum.

Keywords: Bible Stories; Learning Motivation; Positive Attitude; Christian Religious Education.

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Kristen. PAK tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai kristiani. Pembelajaran PAK diharapkan mampu membentuk sikap, perilaku, dan iman siswa yang mencerminkan ajaran Kristus. Menurut Santosa (2021), mata pelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip iman Kristen, menginternalisasi nilai-nilai Injil, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[1] Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAK sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Dalam praktiknya, mata pelajaran PAK sering kali menghadapi tantangan besar terkait minat dan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang menganggap PAK sebagai mata pelajaran yang monoton, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan bersifat doktrinal. Pendekatan tradisional dalam pengajaran PAK, seperti metode ceramah, sering dianggap tidak menarik karena bersifat satu arah dan minim interaksi. Sardiman (2018) menyebutkan bahwa metode pengajaran yang tidak melibatkan partisipasi siswa secara aktif dapat menyebabkan kebosanan dan rendahnya minat belajar, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.[2] Hal ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari PAK di sekolah Kristen, termasuk di SD Inpres Masyeta.

Di sisi lain, kebutuhan siswa terhadap pengalaman belajar yang bermakna semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan modern menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, cerita Alkitab menjadi salah satu metode pembelajaran yang menarik untuk diterapkan. Sebagai salah satu bentuk narasi, cerita Alkitab memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan teologis secara konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

---

[1] Tomi Apra Santosa et al., "Meta-Analisis: Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Ekologi," *Journal of Digital Learning and Education* 1, no. 01 (April 26, 2021): 1–9, https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.24.

[2] Achmad Choirur Ridzal and Dhevin MQ Agus Puspita W., "Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurus Sholah Yosowilangun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (November 14, 2024): 1652–62, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.726.

Lahagu dan Widjaja (2020) menyatakan bahwa cerita Alkitab, seperti kisah “Daud dan Goliat”, “Anak yang Hilang" atau “Yesus Memberi Makan 5000 Orang”, tidak hanya memberikan pelajaran tentang nilai-nilai iman, tetapi juga dapat menginspirasi siswa untuk menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan mereka sendiri.[3]

Cerita Alkitab memiliki keunggulan dibandingkan metode pembelajaran tradisional karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, guru dapat menggali imajinasi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melibatkan emosi siswa secara mendalam. Misalnya, dalam cerita "Anak yang Hilang" siswa tidak hanya belajar tentang konsep pengampunan, tetapi juga diajak untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dalam mempraktikkan kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (2024) yang menyatakan bahwa narasi memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan.[4]

Selain itu, penggunaan cerita Alkitab sebagai metode pembelajaran juga dapat membantu siswa membangun koneksi yang kuat antara nilai-nilai teologis dan konteks kehidupan mereka. Dengan mengaitkan cerita Alkitab dengan situasi nyata yang dialami siswa, guru dapat membantu siswa memahami relevansi ajaran Kristen dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Sebagai contoh, dalam cerita "Daud dan Goliat," siswa dapat belajar tentang keberanian dan kepercayaan kepada Tuhan ketika menghadapi tantangan atau masalah besar dalam hidup mereka. Dalam hal ini, cerita Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang memperkuat iman siswa. Metode pembelajaran berbasis cerita juga memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan interaksi yang lebih erat dengan siswa. Rahmawati (2022) mencatat bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita dapat membangun hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang

[3] Ardianto Lahagu and Fransiskus Irwan Widjaja, “Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 28, 2024): 92–102, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449.

[4] Muhammad Luki Darmawan, Abdul Khohar, and Farida Hariyati, “Makna Kehilangan Seorang Bapak Dalam Film Pendek ‘ TENANG ,’” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 340–54.

lebih nyaman dan kondusif.[5] Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan di SD Inpres Masyeta, penerapan cerita Alkitab sebagai metode pembelajaran menjadi semakin relevan untuk mengatasi tantangan yang ada. Metode ini dapat menjadi solusi alternatif yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membangun sikap positif mereka terhadap mata pelajaran PAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan cerita Alkitab dapat memengaruhi motivasi dan sikap siswa, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter kristiani. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di Sekolah Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam penerapan cerita Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Inpres Masyeta. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial dan pendidikan secara holistik, serta menggali pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara detail.[6] Data dikumpulkan melalui tiga Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas 4 hingga 6 yang terlibat dalam pembelajaran PAK, serta tiga guru PAK yang berperan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Guru dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan metode cerita Alkitab dan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan serta manfaat yang mereka temui selama proses pengajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap yang saling terkait untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Tahap pertama adalah observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang menggunakan cerita

[5] Iis Nurasiah et al., "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 28, 2022): 3639–48, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727.

[6] John W. Creswell, *Research Design:Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Alkitab. Observasi ini bertujuan untuk mencatat bagaimana cerita Alkitab diterapkan dalam situasi kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta reaksi siswa terhadap metode tersebut. Tahap kedua adalah wawancara dengan siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan penggunaan cerita Alkitab dalam pembelajaran. Wawancara ini memberikan pemahaman mengenai perubahan sikap dan motivasi belajar siswa setelah penerapan metode ini (Flick, 2018).

Tahap ketiga melibatkan wawancara dengan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan cerita Alkitab dalam kurikulum PAK. Tahap terakhir adalah dokumentasi yang mencakup catatan pengajaran guru, hasil karya siswa, dan foto-foto kegiatan belajar yang memberikan bukti empiris mengenai penerapan cerita Alkitab dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan variatif mengenai penerapan cerita Alkitab, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampaknya terhadap motivasi dan sikap siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Motivasi yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Umboh and Tenda (2022) mengatakan Motivasi belajar merupakan "seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang bisa memberikan dorongan untuk belajar".[7] Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan cerita Alkitab dalam pembelajaran PAK secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu mendorong keterlibatan mereka secara maksimal. Salah satu indikator utama dari peningkatan motivasi ini adalah antusiasme siswa yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

[7] Satria Evans Umboh and Hapyvania Tenda, "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Online Pada Masa Covid-19 Terhadap Motivasi Dan Keaktifan Belajar Mahasiswa," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 26, 2022): 166–75, https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.707.

Mereka tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan bahkan memberikan interpretasi terhadap kisah-kisah yang mereka dengar. Guru PAK di SD Inpres Masyeta melaporkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan yang jauh lebih besar ketika cerita Alkitab digunakan sebagai metode pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan tradisional, seperti ceramah. Metode ini mampu menggugah rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terdorong untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Alkitab dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Sebagai contoh, kisah "Daud dan Goliat" menjadi salah satu cerita yang memberikan dampak besar pada motivasi siswa. Guru menjelaskan bagaimana Daud, seorang pemuda yang tampaknya tidak memiliki peluang besar, berhasil mengalahkan Goliat dengan iman dan keberanian yang luar biasa. Kisah ini memotivasi siswa untuk membahas lebih dalam tentang keberanian, iman, dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu siswa memberikan tanggapan yang sangat reflektif, mengatakan, "Cerita ini membuat saya percaya bahwa dengan Tuhan, saya bisa menghadapi masalah besar." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cerita secara intelektual, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, cerita Alkitab memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Mereka dapat membayangkan situasi dalam cerita dan memosisikan diri mereka dalam peran tokoh-tokoh yang ada. Proses ini mendorong keterlibatan emosional siswa, yang menjadi salah satu aspek penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Widjaja (2020) mencatat bahwa narasi memiliki kekuatan unik untuk melibatkan aspek emosional dan spiritual siswa, sehingga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih mendalam.[8]

Guru juga melaporkan bahwa metode cerita Alkitab membantu siswa untuk tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Jika sebelumnya banyak siswa yang cenderung pasif atau mudah kehilangan konsentrasi, penerapan cerita Alkitab berhasil menciptakan dinamika kelas yang lebih aktif dan terarah. Sebagai tambahan, guru dapat menggunakan cerita-cerita ini untuk memicu diskusi

[8] Lahagu and Widjaja, "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen."

kelompok, di mana siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi yang relevan dengan cerita yang dipelajari.

Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kristiani. Selain fokus pada tokoh-tokoh heroik seperti Daud, kisah-kisah lain, seperti "Anak yang Hilang" atau "Yesus Memberi Makan 5000 Orang," juga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi siswa. Dalam kisah "Anak yang Hilang," siswa diajak untuk merenungkan pentingnya pengampunan dan kasih Tuhan, yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa siswa bahkan membagikan pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana mereka belajar untuk memaafkan teman atau anggota keluarga, yang menunjukkan bahwa cerita ini memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dengan kata lain, cerita Alkitab tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun koneksi antara nilai-nilai teologis dan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa meningkat karena mereka merasa bahwa pembelajaran PAK menjadi lebih relevan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022), yang menyebutkan bahwa relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar.[9] Secara keseluruhan, penerapan cerita Alkitab di SD Inpres Masyeta menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari PAK, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Guru diharapkan untuk terus menggunakan pendekatan ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka, sambil mengeksplorasi cara-cara kreatif lainnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran PAK.

Perubahan Sikap Positif terhadap Pendidikan Agama Kristen

Penerapan metode pembelajaran berbasis cerita Alkitab membawa dampak yang signifikan terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa yang cenderung

[9] Gincya Azifqi Giardinni et al., "Keselamatan Dan Keamanan Pelayaran Di Laut Indonesia Berdasarkan UNCLOS 1982," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 303–15, https://doi.org/10.5281/zenodo.8312959.

menganggap PAK sebagai mata pelajaran yang kaku, kurang menarik, dan hanya berkutat pada hafalan doktrin. Namun, setelah cerita Alkitab menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, sikap positif siswa terhadap PAK mulai terlihat secara nyata. Sikap ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kristiani, kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan peningkatan kepercayaan diri melalui beberapa hal:

Pertama Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani. Cerita Alkitab memberikan siswa pemahaman yang lebih jelas tentang nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kebenaran. Dengan menggunakan kisah yang relevan dan kontekstual, siswa lebih mudah mencerna pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita tersebut. Misalnya, melalui cerita "Anak yang Hilang," siswa diajarkan tentang pengampunan yang tanpa syarat dari seorang ayah kepada anaknya yang telah tersesat. Guru melaporkan bahwa banyak siswa yang menyatakan bahwa cerita ini membantu mereka memahami betapa pentingnya pengampunan dalam hubungan sehari-hari. Salah satu siswa berkata, "Saya belajar untuk tidak marah terlalu lama pada teman saya, karena Tuhan juga selalu mengampuni saya." Hal ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab mampu menjembatani nilai-nilai teologis dengan pengalaman hidup siswa, sehingga meningkatkan apresiasi mereka terhadap PAK.

Kedua Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-Hari. Sikap positif siswa terhadap PAK juga tercermin dari upaya mereka untuk mengaplikasikan ajaran kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mempelajari cerita tertentu, beberapa siswa mulai berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan tema yang diajarkan. Sebagai contoh, setelah mendengar cerita "Orang Samaria yang Baik Hati," seorang siswa menceritakan bagaimana ia membantu teman sekelasnya yang sedang mengalami kesulitan dengan pekerjaan rumah. Selain itu, kisah tentang "Yesus Mengampuni Perempuan yang Berzina" mendorong beberapa siswa untuk meminta maaf kepada orang tua atau teman atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Guru mencatat bahwa perubahan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ketiga Peningkatan Kepercayaan Diri. Penerapan metode cerita Alkitab juga berdampak pada kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian untuk berbagi pandangan mereka tentang cerita yang dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena cerita

Alkitab memberikan mereka gambaran tentang tokoh-tokoh yang berani dan percaya diri, seperti Daud dalam kisah "Daud dan Goliat" atau Ester dalam kisah penyelamatan bangsanya. Guru mencatat bahwa siswa merasa terinspirasi oleh tokoh-tokoh tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk meniru sifat-sifat positif yang ditampilkan dalam cerita. Misalnya, seorang siswa yang biasanya pendiam mengungkapkan, "Saya belajar dari Daud bahwa saya tidak perlu takut berbicara, asalkan saya percaya Tuhan akan membantu saya." Peningkatan kepercayaan diri ini tidak hanya membantu siswa dalam pelajaran PAK, tetapi juga dalam pelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah.

Dampak pada Guru Pendidikan Agama Kristen

Dampak positif dari metode cerita Alkitab tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh para guru yang mengajar PAK. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini membantu mereka menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Proses belajar mengajar menjadi lebih hidup karena siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, bertanya, dan berbagi pendapat. Hal ini mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai kristiani secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

- Hubungan yang Lebih Dekat dengan Siswa. Cerita Alkitab memberikan kesempatan bagi guru untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan siswa. Ketika guru menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati, siswa merasa bahwa guru memahami tantangan dan perasaan mereka. Widjaja (2020) mencatat bahwa metode naratif seperti cerita Alkitab dapat menciptakan koneksi emosional antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat siswa terhadap guru. Guru di SD Inpres Masyeta mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah mereka, baik yang terkait dengan pelajaran maupun kehidupan pribadi, setelah mereka merasa nyaman dengan suasana pembelajaran.
- Penyampaian Nilai yang Lebih Efektif. Metode cerita Alkitab juga membantu guru untuk menyampaikan nilai-nilai kristiani dengan cara yang lebih mudah diterima oleh siswa. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan tidak lagi disampaikan secara abstrak, tetapi melalui ilustrasi konkret yang diambil dari cerita Alkitab. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat pesan moral ketika nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita.

Sebagai contoh, pesan tentang pentingnya percaya kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan lebih mudah diterima siswa melalui cerita "Daud dan Goliat" dibandingkan jika disampaikan melalui ceramah.

- Peningkatan Kepuasan Guru dalam Mengajar. Guru juga melaporkan bahwa penerapan metode ini memberikan kepuasan tersendiri dalam mengajar. Mereka merasa bahwa metode cerita Alkitab membantu mereka menjadi lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran dan memberikan dampak yang nyata pada siswa. Selain itu, guru merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam bercerita dan mencari cara-cara baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Secara keseluruhan, penerapan metode cerita Alkitab membawa dampak positif yang luas, baik bagi siswa maupun guru. Siswa tidak hanya lebih termotivasi untuk belajar PAK, tetapi juga mulai menunjukkan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru merasa bahwa metode ini membantu mereka menjalankan tugas mengajar dengan lebih efektif dan bermakna.

Memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. dampak yang terakhir adalah memudahkan guru di SD Inpres Masyeta dalam mencapai tujuan pembelajaran berarti menyediakan dukungan yang relevan, seperti sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, serta kurikulum yang terstruktur sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan, bahan ajar kreatif, dan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru dapat lebih fokus dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Guru di SD Inpres Masyeta menjelaskan bahwa adanya dukungan yang konkret dalam bentuk fasilitas dan pelatihan benar-benar membantu mereka sebagai guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Hal ini membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan berdampak positif pada perkembangan anak.

Kekuatan Naratif Cerita Alkitab

Cerita Alkitab memiliki kekuatan naratif yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter siswa. Sebagai salah satu jenis literatur tertua, cerita Alkitab mengandung elemen naratif yang kuat, seperti tokoh yang relatable, konflik moral, dan resolusi yang penuh makna. Widjaja (2020) berpendapat bahwa kekuatan naratif ini mampu melampaui batas intelektual siswa dan menyentuh aspek emosional mereka secara mendalam. Melalui kisah-kisah seperti "Yesus Memberi Makan 5000 Orang," siswa tidak hanya memahami nilai keajaiban dan kasih, tetapi juga merasakan dorongan untuk menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, setelah mendengar kisah tersebut, beberapa siswa di SD Inpres Masyeta dilaporkan termotivasi untuk berbagi makanan atau membantu teman yang membutuhkan. Guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya kurang peduli mulai menunjukkan empati kepada sesama, yang menunjukkan bahwa cerita ini berhasil membangun pemahaman spiritual yang mendalam. Widjaja juga mencatat bahwa narasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan nilai-nilai moral karena kemampuannya untuk memadukan aspek kognitif dan afektif secara harmonis, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Relevansi dengan Kehidupan Siswa

Salah satu keunggulan cerita Alkitab sebagai metode pembelajaran adalah kemampuannya untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita-cerita ini sering kali mengandung tema universal, seperti pengampunan, kasih, dan keadilan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan siswa. Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa relevansi materi pembelajaran merupakan kunci utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa bahwa cerita yang mereka pelajari mencerminkan pengalaman atau tantangan hidup mereka, mereka cenderung lebih memahami dan mengingat pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, kisah "Anak yang Hilang" sering digunakan oleh guru di SD Inpres Masyeta untuk mengajarkan tentang pentingnya pengampunan dalam keluarga. Dalam diskusi kelas, beberapa siswa berbagi cerita pribadi tentang konflik dengan orang tua atau saudara, dan bagaimana mereka terinspirasi untuk memaafkan setelah mendengar kisah tersebut.

Guru melaporkan bahwa pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep pengampunan secara teori, tetapi juga berusaha untuk

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran teologis dan realitas siswa.

Meningkatkan Keterlibatan dan Refleksi

Metode cerita Alkitab juga terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran. Tidak seperti metode ceramah yang cenderung pasif, cerita Alkitab memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun refleksi pribadi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka.

Guru yang menerapkan metode ini di SD Inpres Masyeta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang kisah yang dibahas. Sebagai contoh, setelah mempelajari kisah "Orang Samaria yang Baik Hati," siswa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menunjukkan kebaikan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa memberikan pandangan yang menyentuh, dengan mengatakan, "Saya bisa membantu teman yang kesulitan dengan pelajaran meskipun dia bukan sahabat dekat saya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami inti cerita, tetapi juga memikirkan cara untuk mengaplikasikannya secara praktis.

Selain itu, cerita Alkitab mendorong refleksi yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk saling mendengarkan dan belajar dari pengalaman teman sekelas mereka. Proses ini membantu mereka melihat cerita Alkitab dari berbagai perspektif, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kristiani.

Tantangan dalam Implementasia

Meskipun penerapan cerita Alkitab memiliki banyak keunggulan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi agar metode ini dapat diterapkan secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Guru sering merasa kesulitan untuk menyampaikan cerita Alkitab secara mendalam karena waktu pembelajaran yang terbatas. Cerita Alkitab membutuhkan waktu untuk dijelaskan, didiskusikan, dan direfleksikan, yang terkadang sulit dilakukan dalam satu sesi pembelajaran. Selain itu, tidak semua cerita Alkitab dapat dengan mudah dihubungkan dengan topik tertentu dalam kurikulum. Guru perlu memilih

cerita yang relevan dan menyusun strategi untuk mengintegrasikan cerita tersebut dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Proses ini membutuhkan kreativitas dan keterampilan pedagogis yang tinggi. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih dan menyampaikan cerita Alkitab secara efektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah kesenjangan pemahaman siswa terhadap cerita tertentu, terutama jika mereka belum memiliki latar belakang teologis yang cukup. Guru perlu memastikan bahwa siswa memahami konteks historis dan teologis dari cerita Alkitab sebelum mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Cerita Alkitab memiliki potensi besar untuk menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan kekuatan naratif yang unik, cerita Alkitab mampu menyentuh aspek emosional siswa, menciptakan relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan mendorong keterlibatan serta refleksi. Namun, untuk mengatasi tantangan dalam implementasi, diperlukan pelatihan bagi guru agar mereka dapat memilih dan menyampaikan cerita dengan cara yang relevan dan bermakna. Selain itu, penyesuaian kurikulum dan alokasi waktu yang memadai juga perlu dipertimbangkan untuk mendukung keberhasilan metode ini.

Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan agar dapat menjangkau anak-anak. Berikut 2 langkah konkret yang penulis tawarkan bagi guru untuk memanfaatkan video cerita Alkitab yang tersedia secara online untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam pembelajaran:

Pertama Identifikasi Tujuan Pembelajaran

- Langkah: Tetapkan kompetensi yang ingin dicapai, misalnya pemahaman nilai-nilai moral, keterampilan berpikir kritis, atau penguatan iman.
- Penekanan: Pilih video yang relevan dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat menghubungkan cerita dengan topik yang dipelajari.

Kedua Kurasi dan Evaluasi Video

- Langkah:
    - Cari video cerita Alkitab di platform terpercaya (misalnya, YouTube, BibleProject, atau aplikasi pendidikan Kristen).
    - Tonton video terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian dengan konteks pembelajaran, nilai teologis

Melalui dua langkah tersebut, besar harapan penulis bahwa kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menjadi lebih bermakna bagi anak-anak, sehingga anak-anak tidak hanya bertumbuh secara iman, tetapi secara intelktualnya tentang Yesus dan apa yang Yesus lakukan bagi manusia. Tentu, tujuan utamanya adalah anak-anak mengenal Tuhan secara pribadi, agar bertumbuh dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Penerapan cerita Alkitab sebagai metode pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan kekuatan naratifnya, cerita Alkitab menghadirkan nilai-nilai kristiani dalam bentuk yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Kisah-kisah seperti "Daud dan Goliat" atau "Anak yang Hilang" tidak hanya memberikan pelajaran moral, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri, membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, metode ini juga berperan penting dalam membangun sikap positif siswa terhadap PAK. Dengan menggunakan cerita Alkitab, siswa diajak untuk melihat bahwa pelajaran agama bukan sekadar hafalan atau teori, tetapi pedoman hidup yang aplikatif. Guru yang menerapkan metode ini melaporkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, bertanya, dan berbagi pandangan, menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Lebih jauh lagi, siswa menunjukkan perubahan sikap, seperti meningkatnya empati, keberanian, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai kristiani yang mereka pelajari. Untuk memastikan keberhasilan metode ini, guru perlu terus mengembangkan pendekatan yang kreatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa. Institusi pendidikan juga memegang peran kunci dalam mendukung implementasi ini, misalnya dengan menyediakan pelatihan khusus bagi guru dan materi pembelajaran berbasis cerita Alkitab. Dengan dukungan yang memadai, metode ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengajaran PAK, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan iman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, A. 2021. Cerita Alkitab sebagai Media Pembelajaran. Bandung: *Alkitabia Press.*

Rahmawati, T. 2022. Motivasi dalam Pendidikan Agama. *Yogyakarta: Andi.*

Santosa, E. 2019. "Integrasi Nilai Kristen melalui Cerita." *Jurnal Teologi Kontekstual, 10(3), 120-135.*

Sardiman. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa. *Jakarta: Rajawali Pers.*

Darmawan, Muhammad Luki, Abdul Khohar, and Farida Hariyati. "Makna Kehilangan Seorang Bapak Dalam Film Pendek ' TENANG ."" *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 340–54.

Giardinni, Gincya Azifqi, Irda Tri Fauziah, Dewi Rahmawati Gustini, Jl Lengkong Besar, and Jawa Barat Abstract. "Keselamatan Dan Keamanan Pelayaran Di Laut Indonesia Berdasarkan UNCLOS 1982." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 303–15. https://doi.org/10.5281/zenodo.8312959.

John W. Creswell. *Research Design:Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Lahagu, Ardianto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (October 28, 2024): 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449.

Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nugraheni Rachmawati. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 28, 2022): 3639–48. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727.

Ridzal, Achmad Choirur, and Dhevin MQ Agus Puspita W. "Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurus Sholah Yosowilangun." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (November 14, 2024): 1652–62. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.726.

Santosa, Tomi Apra, Abdul Razak, Lufri Lufri, Zulyusri Zulyusri, Elmayana Fradila, and Fitri Arsih. "Meta-Analisis: Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Ekologi." *Journal of Digital Learning and Education* 1, no. 01 (April 26, 2021): 1–9. https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.24.

Umboh, Satria Evans, and Hapyvania Tenda. "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Online Pada Masa Covid-19 Terhadap Motivasi Dan Keaktifan Belajar Mahasiswa." *DIAJAR:*

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1, no. 2 (April 26, 2022): 166–75. https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.707.

Widjaja, Y. 2020. Narasi Alkitab untuk Generasi Milenial. *Malang: Reformed Press.*

Creswell, J. W. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *SAGE Publications.*

Flick, U. 2018. An Introduction to Qualitative Research. *SAGE Publications.*

Merriam, S. B. 2009. Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. *Jossey-Bass.*

Patton, M. Q. 2002. Qualitative Research & Evaluation Methods. *SAGE Publications.*